

# Prinsip-prinsip Komunikasi di Era *Post Truth* dalam al-Qur'an: Studi Analisis Pemikiran Imam Ṭabrānī tentang Ayat-ayat Komunikasi

Muh Gufron Hidayatullah  
UIN Sunan Ampel Surabaya

## Abstrak

Penelitian ini membahas prinsip komunikasi di era *post truth* dalam al-Qur'an perspektif Imam Ṭabrānī. kajian ini penting dilakukan khususnya di era sering terjadi kedustaan ber-sosial media (*post truth*). Bahkan pada bulan Januari tahun 2023, terdapat kasus *boax* melalui media sosial berisi tentang informasi penculikan anak yang masalah ini menimbulkan keresahan. Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah *Dirasah Mawdu'iyah* (Tafsir Tematik), yaitu dengan menentukan satu tema yang kemudian dicarikan ayat-ayat yang sesuai dengan tema. Hasil penelitian ini khususnya interpretasi Imam Ṭabrānī ditemukan bahwa prinsip komunikasi dan menerima informasi baik secara langsung atau melalui sosial media harus mengimplementasikan konsep *Tabayyun* (*classification*) dengan tidak mudah mengirim ulang berita yang diterima. Hal ini agar terhindar atau dapat meminimalisir terjadinya konflik, keresahan, dan permusuhan. Dalam berkomunikasi harus menghindari komunikasi yang terkesan meremehkan (*Sabbu*) "al-An'am ayat 108", bagi Perempuan tidak melembutkan suara kepada lawan jenisnya yang bukan *mahram* (*Admu al-Khaddi bi al-Qawli*) terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 32. (*Qawlan Sadi>da*) ketepatan isi kata dan fakta serta sesuai dengan keadaan terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70-71, (*Qawlan Layyina*), dalam al-Qur'an juga diarahkan untuk menggunakan bahasa daerahnya saat berkomunikasi (*bi Lisa>ni Qawmih*), *Hauna*, *Qaulan Sala>ma*), dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *al-Qur'an, Prinsip Komunikasi, Imam Ṭabrānī, Post-Truth*

## Pendahuluan

Dinamika teknologi informasi di era disruktif saat ini sangat berkembang dengan pesat, komunikator bisa lebih mudah dalam menyampaikan pesan atau informasi, begitupun komunikan bisa lebih mudah dalam memperoleh informasi. (Rustan, 2020) Namun faktanya, sering dijumpai konflik, resiptokal di antara manusia, berita hoax dalam

komunikasi teknologi (*al Kiẓbu*) (Praptiningsih and Kurnia, 2020) dan *hate speech* semua ini disebabkan oleh berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung, hal ini merupakan fakta yang sulit dihindari. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) menyatakan telah memblokir 800 ribu konten hoax, namun demikian pada tahun 2019, terdapat 34,60% responden menerima berita hoax setiap hari dan diduga problematika ini masih terjadi sampai sekarang tahun 2023, padahal hoax akan berdampak pada ketidakharmonisan dalam masyarakat dan bahkan sangat rentan terhadap kerusuhan (Witro, 2020) seperti juga yang sering terjadi di Madura.

Pada Januari 2023, kasus hoax melalui media sosial berisi tentang informasi penculikan anak di berbagai tempat, tetapi tidak jelas sumber awal pesan tersebut dari mana asalnya, bahkan Kabib Humas Polda Metro Jaya Trunoyudo Wisnu Andiko menyebutkan pesan-pesan tersebut akan menimbulkan keresahan secara luas. Salah satu unsur penting dalam penggunaan media sosial dalam menerima informasi adalah tentang cara berkomunikasi antara sesama pengguna media sosial tersebut. (Ikhwan et al., 2023) fakta ini karena minimnya pengetahuan dan usaha dalam mengimplementasikan kandungan al Quran khususnya dalam menerapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi baik antar individu atau kolektif. Baik komunikasi secara langsung atau tidak. seperti larangan meremehkan kelompok lain, level suara tidak disesuaikan dengan kawan bicara dan lainnya. (Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

Terlepas dari hal itu, komunikasi dan penerimaan informasi tetap menjadi kebutuhan primer bagi manusia, manusia tidak bisa lepas dari bersosial dan berkomunikasi sebagai proses transfer ilmu, memberikan nasehat dengan sabar dan kasih sayang dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain. (Ṭabrānī and Badrānī, 2008) Younjae lee mengatakan bahwa memelihara hubungan manusia dengan melalui komunikasi yang baik adalah kebutuhan dasar manusia dan kecenderungan alami (Lee and Li, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi yang baik, khususnya prinsip komunikasi dalam al Quran (Utomo, 2023) agar komunikasi yang baik tersebut benar, bukan hanya dalam pandangan manusia akan tetapi juga benar dan baik di sisi Allah Swt. (Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

Al Quran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (*role model*) yang komprehensif telah menjawab segala aspek problematika kehidupan manusia (Hidayatullah and Huda, 2021) termasuk ilmu dalam berkomunikasi dan prinsip-prinsip yang wajib diimplementasikan saat berkomunikasi serta menerima informasi. Namun dalam penelitian ini, focus pada prinsip-prinsip berkomunikasi yang terdapat dalam al Quran perspektif penafsiran Imam al Ṭabrānī. Apa saja prinsip-prinsip komunikasi dan konsep menerima informasi dalam al Quran. Bagaimana, level-level berkomunikasi, selektivitas kata dalam menyusun kalimat dalam berkomunikasi dan lain sebagainya.

## Pembahasan

Negara yang memiliki keanekaragaman suku, ras, budaya serta agama dilarang berkomunikasi yang terkesan mencaci sesembahan agama lain, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 108. Allah Berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya “Jangan kalian memaki sesembahan mereka selain Allah, karena mereka akan berbalik memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.’ Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan,” (Surat Al-An'am ayat 108)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai larangan untuk orang-orang muslim agar tidak mencaci agama lain. (Azizah and Hasyim, n.d.) Imam al-Tabrani mengutip pendapat Imam al-Tabari dalam kitab *Jami al-Bayan* bahwasanya ayat ini menjelaskan orang-orang musyrik yang berkata kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alayhi Wasallam* “Jika anda tidak berhenti mencaci dan mencela tuhan-tuhan kami niscaya kami akan mencaci tuhan yang anda sembah.

al-Tabrani menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dalil bahwasanya apabila seseorang ingin memerintahkan kebaikan (*Amar Ma'ruf*) dan dia tahu apabila dia melaksanakannya akan berakibat hal yang lebih fatal seperti mencaci, menghina, memaki, memukul, menimbulkan konflik atau bahkan membunuh maka hendaknya dia tidak melaksanakan kewajiban itu sementara dan membiarkannya terlebih dahulu. (Tabrani and Badrani, 2008). Dengan penafsiran al-Tabrani ini mengarahkan pada umat muslim untuk tidak mencaci umat lainnya. Larangan ini umum dan tidak ditemukan pengkhususannya (*Takhsis*), baik komunikasi secara langsung atau tidak, seperti Ketika saling mengirim pesan atau video call di media sosial.

Adapun prinsip komunikasi yang khusus bagi perempuan dalam al-Quran ialah terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 32 yaitu *Admu al-Khaddi bi al-Qawli*. Allah *Subhanahu wataala* berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain. Jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan

*ucapkanlah perkataan yang baik. Meskipun dalam ayat tersebut disebutkan istri Nabi, tapi kandungan dalam ayat ini juga berlaku bagi semua muslimah.*  
al Ahza>b ayat 32

Imam al-Ṭabrānī menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa perempuan dilarang tunduk dalam berbicara sehingga suaranya tersebut menimbulkan syahwat bagi laki-laki yang mendengarnya. Apabila seorang perempuan butuh untuk berkomunikasi dengan laki-laki bukan mahramnya diarahkan agar menggunakan suara yang tegas sehingga tidak menimbulkan syahwat bagi laki-laki lain agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (zina). bahkan dalam ayat selanjutnya perempuan selama tidak ada keperluan mendesak dilarang untuk keluar dan berhias agar laki-laki lain tertarik yaitu dengan menampilkan hiasan-hiasan yang ada pada dirinya.(Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

Abu Malik Kamal menjelaskan seorang wanita boleh berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahramnya dengan syarat sesuai dengan batasan-batasan sharia dan dirasa aman dari fitnah. Seorang wanita boleh berkomunikasi dengan lawan jenis apabila butuh dan mendesak.(Sholehah and Fattah, 2020) Bahkan Allah *Subh}{anah}{u wataala}* memerintahkan para sahabat Nabi untuk memakai pembatas disaat berkomunikasi dengan istri-istri Nabi.(Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

Meskipun ayat tersebut disebutkan istri-istri Nabi, namu dalam penelitian tokoh NU menjelaskan juga berlaku bagi semua perempuan khususnya umat muslim sebagai bentuk mengikuti keteladanan para istri-istri Nabi. Dengan cara menebalkan suara Ketika berkomunikasi dengan laki-laki lain, tidak melembut-lembutkannya. Implementasi seperti ini adalah bentuk moderasi berkomunikasi berkomunikasi dalam al Qur'an.

Perinsip berkomunikasi juga terdapat dalam surah al Ahza>b ayat 70 sampai 71 yaitu *Qawlan Sadi>da*. Imam al T}{abra>ni mengutip perkataan Ibnu Abas bahwa maksud *Qawlan Sadi>da* adalah komunikasi yang benar (*S}{ama>ba*) yakni tidak ada dusta baik dusta secara langsung atau disaat bersosial media. Bahkan hamba yang berkomitmen untuk berkomunikasi dengan jujur akan mengantarkannya untuk lebih baik lagi dan Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukannya serta akan mendapatkan keberuntungan yang besar (*Fawzan Az}{i>ma>*).

Imam al T}{abra>ni juga mengutip pendapat Imam Hasan bahwa makna dari *Qawlan Sadi>da* adalah kalimat tauhid *La>ila>ha Illallah*. Ibnu Abas berkata bahwa takwa dan komunikasi yang benar (*Qawlan Sadi>da*) bermanfaat pada diterimanya segala amal atau aktifitas kebaikan dan apabila ditambah taat kepada Allah Swt dan Rasulnya akan memperoleh keberuntungan yang besar yakni kemuliaan dan rida Allah Swt dalam aspek social adalah kehidupan yang lebih baik.(Ṭabrānī and Badrānī, 2008) Mujahid menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ayat etika dalam berkomunikasi.(Siti Mariam Ulfa et al., 2021)

Komunikator harus merasa bahwa tidak ada komunikasi melainkan ada malaikat yang selalu hadir mengamati dan mencatat sebagaimana yang terdapat dalam surah Qa>f ayat 18. Ayat ini menegaskan kepada orang yang beriman agar bisa bertaqwa serta dapat menjaga ucapannya dari hal-hal yang tidak benar.(Siti Mariam Ulfa et al., 2021). Imam Al Barusuwy menjelaskan ayat tersebut, “bahwa tidak ada komunikasi yang terucap dari mulut seseorang kecuali terdapat malaikat yang selalu memantau dimanapun komunikator berada dan selalu mencatat isi komunikasi tersebut, apabila komunikasi yang disampaikan berupa kebaikan maka dia akan memperoleh kebaikan di akhirat namun sebaliknya apabila komunikasi tersebut dusta maka komunikator akan bernasip tidak baik.(al Barusuwy and Syaikh Ahmad Izzu Inayah, 2001)

Diantara prinsip komunikasi dalam al Quran terdapat pada surat Ibra>him ayat empat yaitu *Lisa>nu Qaumih*. “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya agar Dia dapat memberi penjelasan kepada mereka”. Hal ini merupakan salah satu rahmat Allah kepada mahluknya yaitu Dia mengutus kepada mereka Rasul-Rasul dari kalangan mereka sendiri yang berbahasa sama dengan mereka agar mereka dapat memahami komunikasi para Rasul dan memahami risalah yang dibawa oleh mereka.(Azzahra’, 2022) Imam al T}abra>ni menafsirkan *Lisa>nu Qaumih* pada ayat tersebut dengan makna dengan bahasa mereka.(Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi seharusnya menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat, sebagaimana Rasulullah *S{allabu Alayhi Wasallam* diutus sesuai dengan bahasa kaumnya agar kaumnya faham dan mengerti apa yang disampaikan olehnya.(Muhajir, 2022) Rasulullah *S{allabu Alayhi Wasallam* diajarkan oleh Allah *Subb}a>nabu Wataala>* menguasai semua bahasa dan Rasulullah *S{allabu Alayhi Wasallam* berkomunikasi sesuai dengan bahasa kaumnya.(Syaikh Shawi, 1995)

Dalam surat al Isra> ayat 28 yaitu *Qaulan Maysura>* . Secara etimologi *Maysura>* berawal dari kata *al-Yasa>r* artinya mudah, *Maysura>* artinya yang dipermudah, *Qaulan* perkataan atau komunikasi , apabila dua kata tersebut digabung bisa diterjemahkan komunikasi yang mudah dipahami.(Imamuddin, 2012) Menurut tafsir Ibnu Katsir yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa>id Ibnu Jarir dan lainnya bahwa yang dimaksud dengan *Qaulan Maysura>* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.(إسماعيل بن عمر، ابن كثير، approximately 1301-1373 and مباركفوري، صفي الرحمن، 2003).

Pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid ini lebih tepat karena sesuai dengan sebab turunnya ayat. Imam al-Ṭabrānī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prinsip *Qaulan Maysura>* adalah komunikasi yang tidak memberatkan kawan bicara, seperti menjanjikan kemudahan dan mendoakan kawan bicara yang sedang tertimpa kesulitan.(Ṭabrānī and Badrānī, 2008) dengan arti lain, komunikator harus berfikir sebelum berkomunikasi agar isi obrolannya tidak memberatkan kawan bicara.

Sebab turunnya surat al-Isra' ayat 28 ini, Saeed Mansoor meriwayatkan dari Atha al Khurasani, ia berkata, "orang-orang kabilah muzayyinah meminta kepada Rasulullah *S{alallahu Alayhi wa Sallam* kendaraan untuk mengangkut mereka. Beliau berkata, "Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian. Mereka lalu berpaling, sementara mata mereka menetes air mata karena bersedih, mereka menyangka bahwa Rasulullah *S{alallahu Alayhi wa Sallam* sedang murka.(Jalauddin as-Suyuthi, 2008) Namun penulis belum melakukan validasi tentang sebab turunnya ayat ini, karena apakah mungkin Rasulullah *S{alallahu Alayhi wa Sallam* bersikap seperti itu kepada para sahabat.

Apabila kawan komunikasi adalah orang terhormat seperti orang tua maka model level komunikasi yang dipakai oleh al Quran bukan hanya *Qawlan Sadi>da* akan tetapi mengimplementasikan level prinsip yang lebih tinggi yaitu *Qawlan Kari>ma*. Prinsip ini terdapat pada ayat 23 dari surat al Isra>. Secara etimologi arti dari *Qawlan Kari>ma* adalah komunikasi yang mulia, tidak hanya benar dalam substansi namun kandungan komunikasi tersebut terkesan memuliakan kawan bicara.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut mengandung penafsiran bagaimana seorang anak tidak mengucapkan hal yang tidak pantas Ketika berkomunikasi dengan orang tua, mengucapkan kata-kata mulia, berperilaku yang menggambarkan kasih sayang dan kerendahan diri di hadapan mereka serta mendoakan.(Shihab and Shihab, 2012) Sedangkan menurut Ahmad Must}afa al Mara>g}i> makna ayat tersebut adalah factor-faktor yang tidak membolehkan seorang anak tidak boleh durhaka pada orang tua. Yakni karena tiga factor, pertama orang tua selalu memberikan kebaikan kepada anaknya, kedua: orang tua merupakan belahan jiwa bagi anaknya dan ketiga: orang tua yang selalu memberikan kenikmatan kepada anaknya ketika anak tersebut dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun.(Al-Maraghi, and Talib, M, 1987)

Pendapat Ahmad al Mara>gi> dirasa kurang tepat, karena dalam sejarah Nabi dan para sahabat berbuat baik kepada orang tua itu tanpa harus ada factor-faktor tertentu yang mengharuskan anak hormat pada orang tua, siapapun orang tuannya tetap harus memuliakannya. Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani menulis catatan sejarah bahwa sahabat Handalah r.a dari suku Aus yang nenilih masuk Islam sementara ayahnya Abu Amir bin S{afi al Rag}ib justru mendeklarasikan permusushan kepada Rasulullah *S{alallahu Alayhi wa Sallam* pindah ke Makkah bergabung dengan suku Quraish dan berperang dengan umat Islam. Handalah r.a meminta izin untuk membunuh ayahnya akan tetapi tetap dilarang orang Rasulullah *S{alallahu Alayhi wa Sallam*. Demikian pula Abdullah bin Abdullah bin Ubay juga meminta izin untuk membunuh ayahnya, namu juga dilarang oleh Rasulullah *S{alallahu Alayhi wa Sallam*, bahkan diperintahkan untuk tetap berperilaku baik kepada bapaknya.(al Asqalani, 1412)

Berdasarkan tafsiran di atas dapat diartik intisari bahwa yang lebih muda harus berkomunikasi dengan penuh penghormatan kepada yang

lebih tua, khususnya sebagai anak haruslah menghormati orang tua dengan cara mengucapkan dan berbuat baik kepada mereka. Berkata-kata yang baik merupakan kewajiban anak baik itu di kehidupan langsung maupun di media sosialnya. Anak tidak diperbolehkan mengirimkan pesan baik langsung atau di media sosial kepada orang tua tentang hal-hal yang membuat hati orang tuanya sakit dan kecewa, akan tetapi harus berkomunikasi dengan memberi kabar bahagia. Tidak menghina, tidak menjelekkan orang tua dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. (Ikhwan et al., 2023)

Termasuk salah satu dari prinsip komunikasi yaitu terdapat dalam surah al Hujurat ayat 6. Allah *Subha>nabu Wataa>la>* melalui surat ini menyampaikan kepada kita bahwa agar selalu waspada pada saat komunikasi khususnya dalam menerima informasi dari orang fasik. Karena tidak ada jaminan, setiap info tersebut benar adanya. Sehingga kita perlu mengklarifikasi validitas isi informasi agar tidak terjadi kesalahfahaman yang berujung fatal. Ayat ini menjadi landasan dan rujukan bagi manusia dalam menerima dan mengolah info. Dalam ayat tersebut tersirat unsur teori *gatekeeper* yang memberitahukan atau menyampaikan kepada seluruh manusia pentingnya sebuah informasi diperiksa kebenarannya sehingga tidak menyebarkan berita hoax. (Oknita and Restiviani, 2022)

al-Ṭabrānī menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan kisah Rasulullah *S{alallabu Alayhi wa Sallam* yang mengirim utusan bernama Wali>d bin Uqbah kepada Kaum Bani Must>aliq, sedangkan antara Uqbah dan Mereka terdapat permusuhan dingin, ketika kabar kedatangan Uqbah sampai pada mereka, mereka sepakat untuk mencegat Uqbah, kemudian Uqbah lari menyelamatkan diri dan kembali ke Madinah seraya melapor kepada Rasulullah *S{alallabu Alayhi wa Sallam* bahwa Bani Must>aliq enggan menunaikan zakat, murtad dan hendak membunuhnya. Kemudian Rasulullah *S{alallabu Alayhi wa Sallam* tidak langsung membenarkan informasi tersebut. Akan tetapi Rasulullah *S{alallabu Alayhi wa Sallam* mengutus Khalid bin Waali>d dengan pasukannya untuk mendatangi mereka, apabila mereka azan, salat dan tahajjud maka janganlah perangai mereka dan tarik kewajiban zakat atas mereka. Tatkala Khalid sampai di halaman rumah-rumah mereka, didapati mereka azan dan melaksanakan salat, maka Khalid tidak menyerang mereka akan tetapi memberikan pesan Rasulullah *S{alallabu Alayhi wa Sallam* untuk membayar zakat. (Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

Prinsip komunikasi dalam surah al hujurat ini penting untuk diterapkan, karena beberapa informasi dapat merugikan dan menimbulkan banyak kerugian khususnya bagi para remaja, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan produktifitas mereka sebagai remaja. Tujuan ayat ini adalah untuk memberikan tuntunan kepada masyarakat agar teliti terhadap validitas informasi sehingga terhindar dari menerima atau menyebarluaskan informasi yang mengandung unsur-unsur hoax. Karena data menunjukkan bahwa masyarakat khususnya remaja memiliki kemampuan literasi digital yang relatif tinggi. Dengan menerapkan ayat ini, masyarakat akan pintar

menggunakan media sosial dan terhindar dari keterlibatan penyalahgunaan informasi, dan bisa dimulai dari diri sendiri. Dengan pengetahuan tentang ayat ini akan terhindar dari hoax dan dapat berkampanye untuk melawannya di kalangan keluarga, teman, dan orang terdekat lainnya. (Universitas Khairun et al., 2022)

Berikut dijelaskan pula dalam tafsir al Kabeer terdapat dalam surah Luqman ayat 19 yaitu prinsip komunikasi dengan metode *S{antool al-Khifz}* artinya kerkomunikasi sekiranya tidak terkesan membentak, menghardik dan tidak terkesan merendahkan makhluk lainnya. Imam At}a menjelaskan arti ayat tersebut adalah hedaknya sopan ketika bedoa dan bermunajat kepada Allah. Penjelasan ini juga terdapat dalam injil yaitu wasiat Allah kepada Nabi Isa, "Perintahkan hamba-hambaku agar supaya merendahkan suaranya ketika bedoa kepadaku karena sesungguhnya diriku tahu dan mendengar isi hati. (Ṭabrānī and Badrānī, 2008) namun lemah lembut disini tidak melarang seseorang untuk berkomunikasi dengan tegas agar audiens memperhatikan perkataannya sebagaimana dalam sejarah bahwa Rasulullah *S{alallabu Alayhi wa Sallam}* dengan tegas memberi peringatan kepada para sahabat yang sedang wudlu hendak shalat asar agar menyempurnakan busuhan tumit yang tidak terkena air disaat wudlu karena lalai.

Salah satu karakter yang harus dibentuk dalam diri seseorang khususnya saat berkomunikasi adalah karakter *Tawadu* sebagaimana terdapat dalam surah al Furqa> ayat 63 yaitu *Qaulan Sala>ma*. *Tawadu* merupakan sifat seorang muslim yang menunjukkan kesederhanaan, kerendahan hati kepada orang lain, tidak terkesan sombong dan merendahkan orang lain meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi ilmu atau keudukannya daripada orang lain. Karakter rendah hati ini muncul dari sebuah doa dan pengetahuan yang dimiliki seseorang dimana ia menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba Allah yang lemah dan tidak boleh sombong. Banyak ulama menjelaskan ayat tersebut dengan arti berjalan dengan cara tidak angkuh dan kasar. (Fauziah and Mahpudz, 2022) Imam al-Ṭabrānī menjelaskan makna ayat tersebut adalah apabila seorang hamba diajak bicara oleh orang-orang bodoh ia tidak menbodoh-bodohkan kawan bicaranya. Apabila kawan bicaranya orang kafir, fasik dia tetap berkomunikasi dengan baik dan benar bahkan menurut suatu pendapat tetap mengucapkan salam kepada siapapun dan berjalan di atas muka bumi dengan tenang, berwibawa dan tetap *Tawadu* karena takut kepada Allah. (Ṭabrānī and Badrānī, 2008)

## Kesimpulan

Meskipun Kementerian komunikasi dan Informasi (kemenkominfo) telah memblokir 800 ribu konten hoax, namun pada tahun 2019 terdapat 34,60% responden menerima berita hoax setiap hari dan diduga problematika ini masih terjadi sampai sekarang. Pada Januari 2023 lalu, kasus hoax melalui media sosial berisi tentang informasi penculikan anak di berbagai tempat, tetapi tidak jelas sumber awal pesan tersebut darimana asalnya, bahkan Kabib Humas Polda Metro Jaya Trunoyudo Wisnu Andiko menyebutkan pesan-pesan tersebut akan menimbulkan keresahan secara luas. Salah satu unsur penting dalam penggunaan sosial media dalam menerima informasi adalah tentang cara berkomunikasi antara sesama pengguna sosial media tersebut. Dari fakta ini, sangat penting untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip berkomunikasi. Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an perspektif Imam Ṭabrānī (Tafsir Tematik). Banyak prinsip komunikasi dalam al Quran yang harus diimplementasikan agar terhindar atau minimal dapat meminimalisir terjadinya konflik. Hasil penelitian tafsir tematik ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi harus menghindari komunikasi yang terkesan meremehkan (*Sabbī*) terdapat dalam surat al-An'am ayat 108, (*Admu al-Khaddi bi al Qawli*) terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 32. (*Qawlan Sadi>da>*) terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70 sampai 71, (*Qawlan Layyina, Taba>yun, bi Lisa>ni Qawmihi, Hauna, Qawlan Sala>ma*) dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, A. bin A. bin H., 1412. *al-Isabah fi Tamyiz al Sababah*, Cet 1. ed. Bairut: Dârul Jil.
- al Barusuwy, S.I.H., Syaikh Ahmad Izzu Inayah, 2001. *Tafseer Ruh al-Bayaan, al Tab'ah Jadidah*. ed. Dâr Ihyaa al Turaats Arabyi.
- Al-Maraghi, A.M., 1987. *Tarjamah tafsir Al-Maraghi*; penerjemah, M. Thalib, Cet. 2. ed. Bandung: Rosda Karya.
- Azizah, N., Hasyim, M.F., n.d. "Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108)." 4.
- Azzahra', F., 2022. "KONSEP MEDIA DALAM TAFSIR DAKWAH: ANALISIS TAFSIR SURAT IBRAHIM AYAT 4 DAN SURAT AL-AN'AM AYAT 75." JP 5, 53. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14042>.
- Dharma, F.A., 2021. "Barriers of Intercultural Communication in the Sunni-Shi'a Conflict in Madura." Kanal 10, 16–21. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i3.1577>.
- Fauziah, H., Mahpudz, S., 2022. "PEMBENTUKAN KARAKTER RENDAH HATI PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN

- SURAH AL-FURQAN 63-64.” KAJIAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM 01.
- Hidayatullah, M.G., Huda, S., 2021. “INTERPRETASI SYAIKH AL-SHAWI TERHADAP AYAT-AYAT AL-HIDAYAH (STUDI SEMANTIK AYAT-AYAT AL-HIDAYAH).” *An-Nisa’: Journal of Gender Studies* 14, 01–20.  
<https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.40>.
- Ikhwan, K.I., Hidayat, W., Wasehudin, W., 2023. “Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an.” *mk* 22, 570–578.  
<https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3845>.
- Imamuddin, B., 2012. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Cetakan pertama. ed. Gema Insani, Jakarta.
- Jalauddin as-Suyuthi, 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Gema Insani, Jakarta, Indonesia.
- Lee, Y., Li, J.Q., 2021. “The role of communication transparency and organizational trust in publics’ perceptions, attitudes and social distancing behaviour: A case study of the COVID-19 outbreak.” *J Contingencies and Crisis Management* 29, 368–384.  
<https://doi.org/10.1111/1468-5973.12354>.
- Muhajir, M., 2022. “Communication-based on local wisdom as a fortress of family resilience in the era of globalization: Experiences from Javanese speech culture.” *ICJ* 7, 113–128.  
<https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.8837>.
- Oknita, O., Restiviani, Y., 2022. “ANALISIS NILAI-NILAI TEORI GATEKEEPING DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 6.” *Jurnal Network Media* 5, 27–38.  
<https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1827>.
- Praptiningsih, W., Kurnia, N., 2020. “HOAX AND THE CRISIS OF HEALTH COMMUNICATION-PUBLIC SPHERE.” *Journal Communication Spectrum* 10, 1–12.  
<https://doi.org/10.36782/jcs.v10i1.2002>.
- Rustan, A.S., 2020. “Communication through Indonesian Social Media: Avoiding Hate Speeches, Intolerance, and Hoaxes.” *Journal of Social Studies Education Research* 11, 174–185.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012. “Surah al-Isrâ, Surah al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thâhâ,” Cetakan V. *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Kerasian al-Qur'an*. Lentera Haiti, Jakarta.
- Sholehah, M., Fattah, M., 2020. SUARA WANITA DALAM SURAH AL-AHZÂB: 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA KITAB JÂMP AL-BAYÂN ‘AN TAWÎL AL-QUR’ÂN DAN TAFSÎR AL-MIŞBÂH).” *El-Waroqoh* 4.  
<https://doi.org/10.28944/el-warogoh.v4i2.297>.

- Siti Mariam Ulfa, Mujahid, Rachmah, H., 2021. “Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak.” *BCSIED* 1, 39–44. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.54>
- Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khilwati al-Maliki al-Mahalli, 1995. *Hasyiyah Al-Shawi: Kitab Syarah atas Tafsir Jalalain, al-Taba”b Jadidah*. ed, Pertama. Dar al-Kotob al-Ilmiyah (Beirut, Lebanon).
- Ṭabrānī, S. ibn A., Badrānī, H. ibn ‘Abd al-Karīm, 2008. *al-Tafsīr al-Kabīr: Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, al-Ṭab‘ab* 1. ed. Dār al-Kitāb al-Thaqāfī: Dār al-Mutanabbī, Irbid.
- Universitas Khairun, Jusnita, N., Ali, S.U., 2022. “Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate.” ab 3, 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>.
- Utomo, K.U., 2023. “Memetakan Pola Komunikasi Dinas Tenaga Kerja dalam Memediasi Konflik Industrial di Kabupaten Mandailing Natal.” *Jurnal Komunikasi* 17.
- Witro, D., 2020. “URGENCY RIJALUL POSTING IN PREVENTING HOAX: QURANIC PERSPECTIVE.” *ICJ* 5, 38. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>.
- Ibn Kathir. 2003. *Tafsīr ibn Kathir*. 2nd ed. Darussalam, Riyadh.